



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Di dalam melakukan penelitian yang berjudul Komunikasi dan Asimilasi Budaya di Kampung Sawah, peneliti sudah mempelajari beberapa penelitian terdahulu sejenis yang diambil dari mahasiswa Universitas Indonesia.

Skripsi pertama berjudul Masalah Tionghoa Indonesia Muslim di Jakarta, yang dibuat pada tahun 2008 oleh Amorettya Minayora, mahasiswi Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Amorettya Minayora ingin mengetahui bagaimana orang Tionghoa Indonesia Muslim dapat memahami posisinya di tengah masyarakat yang berada di Indonesia. Amorettya Minayora juga ingin mengetahui bagaimana pandangan orang Indonesia terhadap orang Tionghoa Indonesia Muslim.

Skripsi kedua berjudul Orang Keturunan Cina di Tangerang: Suatu kajian tentang faktor-faktor yang mendorong dan menghambat proses asimilasi antara penduduk golongan etnik keturunan Cina terhadap penduduk golongan etnik pribumi, yang dibuat pada tahun 1994 oleh Prihandoko Sanjatmiko, mahasiswa Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Prihandoko Sanjatmiko ingin mengetahui tentang proses interaksi sosial yang terjadi antara penduduk golongan etnik Cina dan penduduk golongan etnik pribumi.

Skripsi ketiga berjudul Pengaruh Pendidikan Orang Tua dalam Proses Asimilasi Kebudayaan Anak (Studi kasus dua keluarga keturunan Cina di Kotamadya Malang) yang dibuat pada tahun 1993 oleh Antonia Stephanie, mahasiswi Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Antonia Stephanie ingin menjelaskan bagaimana hubungan pendidikan yang diterima dari orang tua dengan kadar asimilasi kebudayaan seorang anak.

Berikut ini adalah tabel perbandingan skripsi peneliti terdahulu dengan skripsi peneliti:



U  
M  
M  
N

	<b>Skripsi 1</b>	<b>Skripsi 2</b>	<b>Skripsi 3</b>	<b>Skripsi Peneliti</b>
<b>Judul Penelitian</b>	Masalah Tionghoa Indonesia Muslim di Jakarta	Orang Keturunan Cina di Tangerang	Pengaruh Pendidikan Orang Tua dalam Proses Asimilasi Kebudayaan Anak	Tradisi Budaya Betawi di Kampung Sawah
<b>Permasalahan</b>	Mengapa orang Tionghoa di Indonesia kurang diterima sebagai bagian dari masyarakat	1. Se jauh mana penduduk golongan etnik keturunan Cina di Indonesia sudah mengidentifikasi dirinya secara sosial dan kultural? 2. Faktor apa yang mendorong dan menghambat proses asimilasi?	Bagaimana pengaruh pendidikan dasar orang keturunan Cina di sekolah yang berbahasa Cina dan Belanda di Malang?	Apa saja tradisi Betawi yang terdapat di Kampung Sawah, kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat?
<b>Tujuan Penelitian</b>	1. Mengetahui bagaimana orang Tionghoa Indonesia Muslim memahami posisinya di tengah masyarakat di Indonesia	Mengetahui proses interaksi sosial yang terjadi antara penduduk golongan etnik Cina dan penduduk golongan etnik pribumi	Menjelaskan hubungan pendidikan yang diterima dari orang tua dengan kadar asimilasi kebudayaan seorang anak	Mengetahui dan menjelaskan tradisi budaya yang ada di Kampung Sawah

	2. Bagaimana pandangan orang Indonesia terhadap orang Tionghoa Indonesia Muslim			
<b>Metodologi</b>	Metode Etnografi	Metode Etnografi	Metode Etnografi	Metode Etnografi
<b>Persamaan Penelitian</b>	1. Metode penelitian kualitatif 2. Pengumpulan data melalui metode kepustakaan dan metode wawancara	1. Metode penelitian kualitatif 2. Pengumpulan data melalui metode kepustakaan dan metode wawancara	1. Metode penelitian kualitatif 2. Pengumpulan data melalui metode kepustakaan dan metode wawancara	1. Metode penelitian kualitatif 2. Pengumpulan data melalui metode kepustakaan dan metode wawancara
<b>Perbedaan Penelitian</b>	1. Judul, permasalahan, tujuan penelitian, dan hasil penelitian 2. Objek Penelitian 3. Tempat atau daerah penelitian	1. Judul, permasalahan, tujuan penelitian, dan hasil penelitian 2. Objek Penelitian 3. Tempat atau daerah penelitian	1. Judul, permasalahan, tujuan penelitian, dan hasil penelitian 2. Objek Penelitian 3. Tempat atau daerah penelitian	1. Judul, permasalahan, tujuan penelitian, dan hasil penelitian 2. Objek Penelitian 3. Tempat atau daerah penelitian

<p><b>Hasil Akhir</b></p>	<p>1. Tidak selamanya orang Tionghoa Indonesia Muslim memeluk agama Islam karena alasan asimilasi</p> <p>2. Asimilasi dalam segala bentuknya tidak dapat menghilangkan berbagai prasangka dan stereotip negatif yang timbul diantara orang Tionghoa dengan orang Indonesia</p> <p>3. Dengan memeluk agama Islam masalah Tionghoa di Indonesia belum dapat diselesaikan</p>	<p>Proses asimilasi yang terjadi antara golongan etnik Cina dengan golongan etnik pribumi belum berjalan dengan baik</p>	<p>1. Pendidikan formal dan non formal yang diterima orang tua mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anaknya</p> <p>2. Pendidikan non formal yang diterima oleh anak dari orang tuanya mempengaruhi kadar asimilasi kebudayaan sang anak</p> <p>3. Perbedaan kadar asimilasi disebabkan oleh faktor lingkungan sosial dan agama di sekitarnya</p>	<p>Masyarakat di Kampung Sawah mempunyai tradisi tersendiri dan mereka hidup dengan toleransi yang tinggi karena mereka memegang amanat dari leluhur mereka agar selalu hidup rukun dan harmonis.</p>
---------------------------	--	--	--	---

## 2.2 Konsep-konsep yang digunakan

### 2.2.1 Budaya

Kata "kebudayaan" berasal dari kata budaya yang diberi awalan dan akhiran ke-an, yang berarti "hal budaya" atau "tentang budaya." Sedangkan kata budaya berasal dari kata bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai "hal-hal yang berkenaan dengan akal." Kata kebudayaan biasanya disebut kultur yang diambil dari bahasa Inggris *culture*. Sedangkan *culture* diambil dari bahasa Latin, yaitu "*colere*" yang artinya adalah "mengolah atau mengerjakan", yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai "segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam" (Soekanto, 1996, h. 188).

Masyarakat pada umumnya sering berpikir bahwa arti kebudayaan merupakan seni, padahal kebudayaan bukan hanya sekedar seni, melainkan sebuah jaringan kerja dalam kehidupan manusia. Kebudayaan tersebut mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut terjadi di bawah alam sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, maka hal ini dapat membuktikan bahwa budaya itu dapat dipelajari. Perbedaan budaya bisa menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi dan dalam tataran tertentu dan perbedaan persepsi ini dapat menimbulkan konflik antar individu atau kelompok dalam berkomunikasi. Disinilah pentingnya pemahaman bahwa komunikasi memberikan pengaruh terhadap budaya dan interaksi, baik selaku individu atau dalam kelompok.

Ada tiga wujud kebudayaan, yaitu: (1)Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia; (2)Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. *Wujud pertama* bersifat abstrak, tidak dapat dilihat dan dipandang, tidak dapat diraba atau difoto. Namun ada dalam pikiran manusia dan jika manusia ingin menyatakan gagasan mereka dalam tulisan maka gagasan tersebut dituangkan dalam karangan dan buku-buku hasil karya mereka bagi masyarakat. *Wujud kedua* disebut sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial itu terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang



berlaku dalam masyarakat tersebut. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dapat di observasi, di foto, dan didokumentasikan. *Wujud ketiga* disebut kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009, h. 150-152).

Ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu (1) Bahasa, (2) Kelengkapan hidup, (3) Sistem sosial kemasyarakatan, (4) Sistem mata pencaharian, (5) Sistem pendidikan dan pengajaran, (6) Sistem kepercayaan dan (7) Sistem kesenian (Koentjaraningrat, 2009, h. 165). Ketujuh unsur kebudayaan itu oleh Koentjaraningrat disebut sebagai unsur kebudayaan universal yang selalu ada pada semua bangsa di dunia. Beliau juga menjelaskan bahwa ketujuh unsur kebudayaan tersebut sudah menjelma di dalam ketiga wujud kebudayaan yang telah disebutkan sebelumnya.

Unsur kebudayaan universal *Bahasa*, menurut teori psikolinguistik atau neurolinguistik adalah gagasan atau ide yang tidak dapat diobservasi karena berada di dalam otak manusia. Jika digunakan oleh seseorang dengan orang lain, maka akan berwujud kegiatan atau aktivitas. Sedangkan bahasa itu sendiri, yang berupa rangkaian bunyi ujar, adalah berwujud benda fisik yang dapat diobservasi, yaitu dengan didengar; dan juga dapat direkam baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman video.

Unsur kebudayaan universal *Kelengkapan hidup* dapat dijabarkan sebagai berikut: rumah, perlengkapan rumah, pakaian, senjata, alat transportasi, alat produksi, dan sebagainya. Unsur kebudayaan universal *Sistem mata pencaharian* dapat dijabarkan sebagai berikut: sistem pertanian, sistem peternakan, sistem perdagangan, sistem penggunaan tenaga atau jasa, dan sebagainya.

Unsur kebudayaan universal *Sistem kemasyarakatan* dapat dijabarkan sebagai berikut: sistem organisasi kemasyarakatan, sistem kekerabatan, sistem hukum atau aturan, sistem adat pernikahan, dan aturan adat istiadat lainnya.

Unsur kebudayaan universal *pendidikan dan pengajaran* mencakup mengenai sistem ilmu pengetahuan; yang dijabarkan sebagai berikut: bagaimana pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan. Hal ini bisa berwujud ide, konsep, atau gagasan yang bisa berupa kegiatan atau aktivitas dan benda-benda yang digunakan. Unsur kebudayaan universal *kepercayaan atau religi*, dapat dijabarkan ke dalam unsur yang lebih kecil, seperti agama animis, Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha.

Unsur kebudayaan *religi* bisa juga berwujud gagasan, ide, atau konsep, kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku peribadatan, dan wujud benda-benda fisik, yaitu peralatan yang digunakan dalam melakukan ibadah, seperti sajadah dan mukena.

Unsur kebudayaan universal *kesenian* bisa berwujud kebudayaan ide, gagasan, atau konsep yang bisa berwujud kebudayaan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh para penari, dan dapat pula berupa wujud benda-benda fisik, seperti alat-alat yang digunakan dalam melakukan tarian, contohnya: payung dalam tarian payung, piring dalam tarian piring, dan sebagainya.

### **2.2.2 Tradisi Budaya Betawi**

Tradisi budaya Betawi pada umumnya dimulai dari acara pernikahan, nuju bulanin, kelahiran, memberi nama, puput puser, gunting rambut, akikah, khitanan, namatin atau khatam Quran, kematian, dan pindah rumah.

#### **I. Pernikahan**

Pernikahan bagi masyarakat Betawi adalah seorang laki-laki dan perempuan yang akan membentuk rumah tangga dalam satu ikatan yang disahkan dalam akad nikah secara agama Islam. Ada tahap-tahap yang harus dilakukan sebelum acara pernikahan dilangsungkan (Chaer, 2015, h. 181-185). Tahap-tahap tersebut diantaranya adalah:

##### **a. Melihat-lihat (*ngedelengin*)**

Jika seorang perjaka sudah memasuki usia lebih dari 20 tahun, dan sudah mempunyai pekerjaan yang tetap, yang dapat menghidupi seorang istri maka orang tuanya akan mulai melihat-lihat gadis mana yang cocok untuk menjadi istri dari anaknya itu. Orang tua si perjaka akan meminta bantuan kepada mak comblang untuk

meminta keterangan siapa orang tuanya, bagaimana kelakuannya, bagaimana pendidikan agamanya. Setelah mengetahui keterangan yang dibutuhkan, maka mak comblang melaporkan kepada orang tua si perjaka, lalu dibicarakan di dalam keluarganya. Tetapi apabila si perjaka telah mempunyai pilihan sendiri, maka tidak perlu lagi menggunakan jasa mak comblang.

#### **b. Silaturahmi**

Apabila sudah ada gadis yang sesuai maka tahap berikutnya keluarga calon mempelai pria akan mengunjungi rumah keluarga calon mempelai wanita dengan tujuan untuk berkenalan dengan keluarganya. Jika keluarga dan calon mempelai pria menyetujui gadis itu menjadi istrinya, maka akan dilanjutkan ke tahap lamaran. Tetapi jika dalam rapat keluarga tidak setuju, maka acara lamaran tidak dilakukan.

#### **c. Lamaran**

Biasanya lamaran dilakukan oleh encang atau encing dari si calon mempelai pria. Dalam acara lamaran pihak pria harus membawa pisang raja dua sisir, roti tawar besar dua buah, dan sirup berwarna merah dua botol, serta kue-kue yang lain. Menurut masyarakat Betawi pisang raja adalah pisang yang terbaik diantara pisang-pisang yang lain. Jadi artinya keluarga dari calon mempelai pria selalu ingin memberikan yang terbaik kepada keluarga calon mempelai wanita. Roti tawar adalah makanan mewah yang dulu

hanya dikonsumsi oleh orang-orang kaya, oleh sebab itu roti tawar yang dibawa ini sebagai lambang kemewahan yang ingin diberikan kepada keluarga calon mempelai wanita. Sirup merah yang rasanya manis diharapkan menjadi pelambang manisnya hubungan kedua keluarga yang akan berbesanan. Ketiga bawaan ini nantinya akan dibagi-bagikan kepada tetangga-tetangga si gadis sebagai tanda bahwa si gadis telah dilamar orang dan tidak boleh dilamar lagi oleh orang lain. Biasanya lamaran ini tidak langsung diterima dengan alasan akan ditanyakan dahulu kepada calon mempelai wanita. Setelah calon mempelai wanita setuju akan dikirim satu utusan ke rumah calon mempelai pria untuk mengiyakan lamaran tersebut, tetapi ada kemungkinan lamaran akan ditolak, karena setelah diselidiki ternyata calon mempelai pria mempunyai kelakuan yang kurang baik atau karena masalah lain. Diterima atau ditolaknya lamaran itu akan diberitahukan melalui utusan ke rumah calon mempelai pria.

**d. Bawa Tanda putus**

Yang dimaksud dengan bawa tanda putus adalah telah diputuskannya calon mempelai wanita dan calon mempelai pria akan dinikahkan. Tanda putus ini biasanya berupa cincin, kalung, gelang atau perhiasan lainnya. Artinya calon mempelai wanita dan calon mempelai pria telah bertunangan. Pada acara tanda putus ini akan dibicarakan kapan akan dilangsungkan pernikahan, mas

kawin berupa apa saja, dan berapa uang antaran yang akan diberikan dari pihak keluarga calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita.

**e. *Ngebakal***

Jika jarak antara bawa tanda putus dan hari pernikahan kedua mempelai masih lama, apalagi sampai melewati hari raya Lebaran, maka terdapat satu acara yang dinamakan *ngebakal*. *Ngebakal* merupakan acara dimana calon mempelai pria datang berkunjung ke rumah calon mempelai wanita untuk bertemu dan cium tangan kepada kedua orang tua calon mempelai wanita. Cium tangan merupakan suatu keharusan bagi calon mempelai pria, apalagi pada hari raya Islam. Kemudian calon mempelai pria diterima oleh calon mertua. Sesudah acara cium tangan selesai, maka semua yang hadir dipersilakan menyantap makanan yang sudah disediakan sambil beramah tamah.

**f. *Piare calon penganten***

Yang dimaksud *piare calon penganten* ialah merawat calon penganten sejak sepuluh hari sebelum acara akad nikah berlangsung. Perawatan ini dilakukan agar ketika akad nikah dan duduk di pelaminan, si penganten tampak segar dan bercahaya, perawatan kepada si penganten harus dilakukan oleh seorang perempuan yang memang ahli dalam bidangnya. Selama sepuluh hari, kedua calon mempelai dipijat, diurut, minum jamu, dan

hanya menyantap makanan tertentu saja, dan tidak boleh melakukan aktivitas lain selain yang sudah ditetapkan dalam acara piare penganten.

**g. Akad Nikah dan Acara Palang pintu**

Acara akad nikah dimulai dari rumah calon mempelai pria, diawali dengan pembacaan doa serta mengarak calon penganten pria menuju ke rumah calon penganten wanita. Rombongan arak-arakan ini terdiri atas juru pantun dalam acara buka palang pintu, seorang pembaca sike dan seorang jago silat, selain itu pula pembawa barang-barang anteran yang terdiri dari kue-kue, perlengkapan pakaian, dan sepasang roti buaya. Ikut juga dalam rombongan beberapa orang pembawa kembang kelapa, penabur rebana ketimpring yang akan mengiringi perjalanan, serta sepasang ondel-ondel yang berjalan di depan rombongan.

*Pembacaan sike* dilakukan untuk menunjukkan bahwa calon mempelai pria sudah pandai mengaji, lalu *sepasang roti buaya* melambangkan kesetiaan dalam berumah tangga, dan *kembang kelapa* yang mewakili wujud pohon kelapa yang seutuhnya melambangkan pohon kelapa adalah tanaman yang memiliki banyak manfaat. Maka dari itu keluarga yang akan dibentuk diharapkan mempunyai manfaat bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. *Jago silat* menunjukkan bahwa calon mempelai pria juga pandai dalam ilmu bela diri, tetapi bukan untuk kepentingan diri

sendiri, melainkan juga untuk kepentingan orang lain. *Ondel-ondel* melambangkan raja setan yang akan membantu menghancurkan setan-setan lain yang akan mengganggu kehidupan manusia.

Sebagai tanda bahwa rombongan akan berangkat, sederet petasan dibakar, dan nanti sesudah kira-kira 150 meter sebelum rumah calon mempelai wanita akan dibakar pula sederet petasan sebagai tanda kedatangan. Sesudah ada balasan petasan dari rumah calon mempelai wanita maka rombongan melanjutkan perjalanan menuju rumah mempelai wanita yang diiringi dengan bunyi rebana dan pembacaan shalawat. Begitu sampai di depan rumah calon mempelai wanita, rombongan ini disambut oleh seorang wakil dari keluarga dari calon mempelai perempuan yang menanyakan ini rombongan apa dan mau kemana? Pertanyaan dan dialog dilakukan dalam bentuk pantun, yang disebut acara buka palang pintu. Maksud dari acara buka palang pintu adalah pihak keluarga calon mempelai pria ingin masuk untuk menikahkan anaknya dengan wanita yang ada di rumah tersebut. Pihak keluarga calon mempelai wanita mengajukan persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon mempelai pria, persyaratan tersebut ialah untuk menghadapi jago silat dari calon mempelai perempuan dan membacakan sike. Biasanya jago silat dari pihak calon mempelai perempuan dapat dilumpuhkan dan pembacaan sike dikumandangkan. Sesudah acara palang pintu selesai rombongan



dari pihak calon mempelai pria dipersilahkan masuk untuk melangsungkan akad nikah.

#### **h. Malam kondangan**

Sesudah acara akad nikah, acara selanjutnya ialah malam kondangan, yaitu acara pesta pernikahan di rumah mempelai pria dan mempelai wanita. Ada dua macam kondangan, *pertama* ialah tidak berganti minggu, artinya jika akad nikah dilakukan pada hari Jumat, maka acara di rumah mempelai wanita dilakukan pada malam Sabtu sampai besok harinya waktu zuhur. Jadi mempelai pria sudah menginap di rumah mempelai wanita pada malam Sabtu. Esok harinya sesudah zuhur mempelai wanita dibawa ke rumah mempelai pria untuk acara malam kondangan disana. *Kedua*, berganti minggu, artinya malam kondangan di rumah mempelai wanita diadakan hari Sabtu malam setelah akad nikah. Acara kondangan di rumah mempelai pria diadakan pada hari Sabtu malam pada minggu berikutnya. Orang yang datang ke kondangan adalah para tetangga, saudara, dan para kenalan. Ketika para tamu hendak pulang, sambil bersalaman mereka memberikan amplop kepada tuan rumah yang di dalamnya berisi uang sebagai tandan kondangan. Biasanya saudara dekat tidak memberi amplop, karena mereka telah menyumbang berbagai bahan mentah yang akan dimasak pada hari akad nikah (Chaer, 2015, h. 192-194).

**i. Ngebesan**

Pada hari kondangan di rumah mempelai wanita, keluarga mempelai pria akan mengutus ibu-ibu untuk *ngebesan*. Tugas ibu-ibu tersebut adalah sebagai tamu istimewa yang menghadiri acara malam kondangan tersebut. Sebaliknya, pada hari kondangan di rumah mempelai pria, keluarga mempelai wanita juga akan mengirim ibu-ibu ke rumah mempelai pria untuk *ngebesan* (Chaer, 2015, h. 194-195).

**j. Malam Penganten**

Jika malam kondangan berganti minggu, berarti ada lima atau enam hari mempelai pria harus berada di rumahnya pada siang hari dan melakukan kegiatan seperti biasa. Pada malam sesudah shalat Isya dia berangkat ke rumah mertuanya dan mencium tangan kedua mertuanya. Kemudian mereka makan malam bersama dan mempelai pria menginap di rumah istrinya. Baru keesokan harinya dia pulang ke rumahnya (Chaer, 2015, h. 195).

**k. Ngintip penganten**

Pada malam penganten yang berlangsung antara lima atau enam hari, ada tradisi masyarakat Betawi yang disebut ngintip penganten. Biasanya hal ini dilakukan oleh sejumlah anak muda dengan diam-diam mengintip atau mendengarkan percakapan pengantin baru tersebut. Tapi biasanya pengantin wanita sudah menutup lubang-lubang yang digunakan untuk mengintip,

sehingga tidak dapat diintip dari luar. Kegiatan ini berlangsung paling lama satu jam (Chaer, 2015, h. 195-196).

### **1. *Nengokin penganten***

Sesudah acara malam kondangan di rumah mempelai pria, mempelai wanita akan tetap tinggal di rumah mempelai pria, kira-kira tujuh hari lamanya. Dalam waktu tujuh hari tersebut ada acara yang dinamakan nengokin penganten. Maksud dari acara tersebut ialah pihak keluarga wanita menyuruh beberapa orang untuk menjenguk mempelai wanita. Pada hari ketujuh mempelai wanita kembali ke rumah orang tuanya yang disebut acara pulang tujuh hari. Kemudian akan dibicarakan mengenai bagaimana kedua pengantin tersebut tinggal, tergantung pada keadaan (Chaer, 2015, h. 196).

## **II. *Kelahiran***

Tradisi budaya Betawi yang juga penting untuk diketahui yaitu peristiwa kelahiran, tetapi sebelum kelahiran, ada tradisi *nuju bulanin*.

### **a. *Nuju Bulanin***

Apabila seorang wanita hamil untuk pertama kalinya dan usia kehamilan sudah memasuki tujuh bulan, maka akan diadakan upacara yang disebut nuju bulanin. Maksud dari upacara ini adalah mendoakan supaya ibu dapat melahirkan dengan selamat, dan juga agar bayi kelak lahir tanpa kekurangan sesuatu apapun.

Ada kepercayaan bahwa setan dan makhluk halus lainnya selalu mengganggu orang yang sedang hamil. Oleh sebab itu banyak perempuan hamil yang membawa benda tajam, seperti gunting kecil, peniti, dan pisau lipat kecil. Namun hal-hal tersebut tidak dilakukan lagi karena lebih baik percaya saja kepada Allah yang maha kuasa. Dalam acara ini makanan yang disajikan antara lain:

- a. Rujak tujuh macam buah-buahan, seperti jambu, kedondong, mangga, delima.
- b. Lalapan tujuh macam sayuran, seperti tauge, bayam, dan ketimun.
- c. Gulai kambing.
- d. Beberapa jenis ikan.
- e. Beberapa jenis kacang-kacangan.

Sebelum makanan-makanan tersebut dibagikan kepada para tamu, terlebih dahulu disediakan segelas air putih dan kembang tujuh macam. Kemudian dibacakan surah Yusuf supaya anak yang lahir nanti mempunyai sifat seperti Nabi Yusuf. Setelah dibacakan doa, air putih tersebut diminumkan kepada calon ibu yang sedang mengandung, dan air kembangnya dipakai untuk mandi. Dengan demikian ibu dan anaknya akan selamat ketika lahiran. Biasanya upacara nuju bulanan ini diikuti oleh kaum ibu, kaum bapak tidak ikut serta (Chaer, 2015, h. 197).

### ***b. Kelahiran***

Biasanya masyarakat Betawi zaman dahulu mempersiapkan barang-barang yang akan diperlukan dalam proses kelahiran ketika ibu sudah memasuki usia kandungan sembilan bulan.

Jika sudah ada tanda-tanda akan terjadi kelahiran maka seorang dukun beranak segera dipanggil untuk menolong proses kelahiran tersebut. Sesudah bayi lahir, kemudian bayi tersebut dibersihkan dan dimandikan serta dibedong. Ari-ari dari bayi tersebut dibungkus dengan kain putih yang bersih, lalu dikubur di depan atau di samping rumah. Ari-ari ini dianggap sebagai saudara kembar karena lahir bersama dengan sang bayi. Tugas dukun beranak tidak hanya sampai bayi dilahirkan, tetapi dia juga harus memandikan dan merawat bayi serta ibunya dengan mengurut dan memberi obat tradisional supaya kesehatan ibu pulih kembali (Chaer, 2015, h. 199-200).

### ***c. Memberi nama***

Setiap bayi yang baru lahir tentunya harus diberi nama yang cocok dengan masyarakat Betawi. Memberi nama tersebut bukan hanya menjadi urusan orang tua si bayi, melainkan juga menjadi urusan keluarga dan para tetua dalam keluarga. Biasanya hal ini dibicarakan dalam satu sedekahan dengan hidangan bubur merah putih (Chaer, 2015, h. 200-201).

#### **d. Puput puser**

Setelah bayi berusia satu minggu, biasanya tali pusar bayi putus atau lepas. Orang Betawi menyebut peristiwa ini *pupuk puser* atau *caplok puser*. Tali pusat yang sudah lepas dibersihkan dan dibungkus dengan kain putih. Ada dua macam cara perlakuan, *pertama*, tali pusar itu beri rempah-rempah, kemudian disempan. Tujuannya sebagai tolak bala, yaitu menolak segala bahaya yang mungkin akan menimpa bayi. *Kedua*, tali pusar itu dimasukkan ke dalam periuk tanah, lalu diberi bunga-bunga dan tulisan berisi surah Al-Fatihah atau surah Al-Ikhlâs, dan beberapa benda lain supaya si anak nantinya akan menjadi anak yang saleh dan taat pada ajaran agama Islam (Chaer, 2015, h. 201-202).

#### **e. Gunting rambut**

Apabila bayi tersebut telah berusia 40 hari, biasanya diadakan acara gunting rambut. Pada acara ini, rambut bayi hanya digunting beberapa helai atau bisa juga dicukur gundul. Dalam upacara gunting rambut ini, disediakan kembang tujuh rupa atau tujuh warna, pisau cukur atau gunting yang tajam diatas nampan. Jika bayi itu laki-laki maka yang mengunting rambutnya adalah pak haji. Jika bayi itu perempuan, maka yang rambutnya adalah bu haji. Setelah selesai acara penguntingan rambut ditutup dengan makan malam bersama (Chaer, 2015, h. 202).

#### ***f. Akikah***

Sebenarnya akikah adalah bagian dari salah satu ibadah dalam agama Islam. Dalam agama Islam akikah yaitu kambing disembelih bagi anak yang baru dilahirkan. Untuk anak laki-laki biasanya disediakan dua ekor kambing, sedangkan untuk anak perempuan satu ekor kambing. Orang Betawi meyakini bahwa akikah sangat penting karena jika tidak dilakukan maka anak itu tidak mendoakan keselamatan bagi kedua orang tuanya. Waktu yang paling baik untuk melaksanakan akikah ini adalah satu minggu sesudah bayi lahir, bersamaan dengan acara gunting rambut dan pemberian nama. Jika belum ada kesanggupan, boleh dilakukan sampai sebelum anak itu mencapai masa akil balik (Chaer, 2015, h. 202-203).

#### ***g. Khitanan***

Salah satu perintah dalam agama Islam mewajibkan khitanan bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Khitanan pada anak perempuan dapat dilakukan begitu bayi perempuan itu lahir. Namun membuang kulup pada anak laki-laki di Betawi biasanya dilakukan pada anak berusia enam atau tujuh tahun. Zaman sekarang, tamu-tamu yang diundang tidak perlu member uang kondangan kepada tuan rumah, tetapi hanya memberikan uang kepada anak yang disunat (Chaer, 2015, h. 203).

#### ***h. Namatin atau Khatam Quran***

Sejak kecil anak-anak Betawi sudah diperkenalkan bagaimana membaca Al-quran. Jika seorang anak telah tamat dan hafal surah-surah pada *Juz Amma*, maka akan diadakan acara yang disebut namatin. Upacara namatin ini sangat penting karena anak dianggap sudah bisa membaca Al-quran dan tahu tentang ilmu agama sampai tahap tertentu (Chaer, 2015, h. 205-206).

### ***III. Kematian***

Setiap manusia tentunya akan menghadapi kematian. Segala peristiwa bisa direncanakan, tetapi peristiwa kematian adalah peristiwa yang tidak bisa direncanakan oleh seluruh umat manusia.

Orang Betawi zaman dahulu akan menyampaikan berita kematian melalui pemukulan bedug dengan nada atau irama tertentu dari langgar atau masjid terdekat. Mereka yang mendengar bunyi bedug itu akan mencari tahu siapa yang meninggal. Setelah mengetahui siapa yang meninggal, para tetangga mulai membantu memangikan jenazah.

Pemakaman harus segera dilakukan, tetapi pada masyarakat Betawi ada pantangan untuk tidak memakamkan jenazah pada malam hari. Di rumah almahum atau almarhumah, sampai hari ketujuh diadakan tahlilan sesudah shalat Isya dan mendoakan supaya almarhum atau almarhumah mendapat kemudahan di alam baka. Tahlilan juga diadakan pada hari ke 40 dan hari ke 100 dari hari meninggalnya almarhum atau almarhumah (Chaer, 2015, h. 206-209).



#### ***IV. Pindah Rumah***

Peristiwa yang tidak kalah pentingnya adalah peristiwa pindah rumah. Zaman dahulu pindah rumah bagi masyarakat Betawi adalah peristiwa yang amat penting, karena pada prinsipnya setiap pasangan suami istri harus tinggal di rumahnya sendiri. Pada hari pindah rumah, tetangga-tetangga biasanya membantu apa yang diperlukan dan mengucapkan selamat pindah bagi keluarga yang akan pindah ke rumah baru yang akan ditempati (Chaer, 2015, h. 209-211).

Selain peralatan rumah tangga, keluarga yang akan pindah rumah tersebut akan membawa barang-barang sebagai berikut:

##### **a. Pendaringan**

Pendaringan merupakan tempat menyimpan beras dengan sekadar isinya dan terbuat dari gentong tanah yang ukurannya tidak terlalu besar atau terlalu kecil. Pendaringan merupakan lambang kehidupan dalam berumah tangga, karena setiap hari keluarga harus makan.

##### **b. Lampu gembreg**

Lampu gembreg ialah sejenis lampu minyak yang cukup besar. Lampu ini memiliki makna sebagai penerang hati dan kedamaian karena ruangan yang terang akan terasa lebih nyaman, aman, dan damai.

**c. Tempayan atau kendi**

Tempayan merupakan tempat untuk menyimpan air dan terbuat dari gentong tanah yang cukup besar. Sedangkan kendi diletakkan di meja untuk diminum setiap saat.

**d. Bumbu dapur**

Terdiri dari cabai, bawang, jahe, kunyit, garam, ketumbar, jintan. Tanpa bumbu dapur masakan yang akan dimakan akan terasa hambar, begitu pula dengan kehidupan yang hambar juga tidak dikehendaki.

**e. Kaca**

Melambangkan bahwa orang Betawi diwajibkan untuk berkaca dahulu sebelum mengatakan sesuatu kepada orang lain.

**f. Tempat sirih**

Tempat sirih dengan isinya yang lengkap terdiri dari sirih, tembakau, kampur, gambir, pinang. Senua ini mempunyai arti bahwa setiap tamu yang datang akan diterima asalkan tamu tersebut berniat baik kepada pemilik rumah.

**2.2.3 Etnis Betawi**

Ada beberapa kriteria yang dipergunakan dalam menentukan etnis Betawi atau bukan. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu pendekatan sejarah, pendekatan lokasi, pendekatan bahasa, pendekatan agama dan pendekatan campuran antara pendekatan lokasi dan agama (Chaer, 2015, h. 11-13).

*Pendekatan sejarah* menyatakan bahwa orang Betawi atau etnis Betawi adalah etnis yang lahir dari percampuran pernikahan dari berbagai etnis yang ada di Batavia sekitar abad ke-17 dan ke-18. Generasi ini tidak mengenal lagi bapak dan ibunya sehingga mereka disebut orang Betawi.

*Pendekatan lokasi* yang berkonsep bahasa Betawi adalah lokasi yang identik dengan Batavia pada zaman Jakarta sebelum proklamasi kemerdekaan. Jika pendekatan lokasi yang dipakai untuk menyatakan siapa orang Betawi, maka jelas orang Betawi adalah pribumi yang berada di kota Jakarta. Jadi, siapapun yang berada di luar Jakarta, maka dia bukanlah orang Betawi.

*Pendekatan Bahasa* menyatakan bahwa orang Betawi adalah orang yang menggunakan bahasa Melayu Betawi. Jika pendekatan bahasa dipakai, maka orang Betawi mempunyai wilayah kedudukan yang sangat luas, termasuk komunitas Kampung Sawah di Pondok Gede, Bekasi dan komunitas masyarakat Kampung Tugu yang beragama Kristen

*Pendekatan agama* melihat bahwa etnis Betawi dari agama Islam. Jika pendekatan agama yang dipakai, maka komunitas di Kampung Sawah dan komunitas di Kampung Tugu bukanlah orang Betawi.

*Pendekatan lokasi digabungkan dengan pendekatan agama* yang dipakai, maka orang Betawi adalah orang yang tinggal di kota Jakarta (dulu Batavia) dan orang tersebut beragama Islam.

Badan Musyawarah Masyarakat Betawi menyatakan ada empat kriteria yang termasuk sebagai orang Betawi:

1. Genetis : Berdasarkan garis keturunan  
(bapak dan ibunya Betawi atau salah satunya Betawi).
2. Sosiologis : Orang yang berperilaku budaya Betawi atau menyandang kebudayaan Betawi dalam kesehariannya.
3. Antropologis : Orang yang peduli dan memiliki kepedulian terhadap budaya Betawi.
4. Geografis : Masyarakat yang hidup dalam teritori budaya Betawi yaitu Jakarta, sebagian daerah Bogor, sebagian daerah Depok, sebagian lagi daerah Bekasi.

Jika melihat dari lokasi, sebenarnya ada tiga kelompok orang Betawi. Pertama, orang Betawi kota yaitu orang yang tinggal di tengah kota, sehingga sering disebut Betawi Tengah. Kedua, orang Betawi yang tinggal di kampung-kampung dekat kota. Ketiga, orang Betawi yang tinggal di kampung-kampung jauh dari kota yang dikenal dengan sebutan orang *Betawi Ora*.

#### **2.2.4 Kebudayaan Betawi**

Bahasa yang dipakai untuk menyampaikan kebudayaan Betawi adalah bahasa Melayu Betawi yang sudah digunakan berabad-abad tahun yang lalu di tanah Betawi. Jadi dapat dikatakan bahwa dasar kebudayaan Betawi adalah kebudayaan Melayu. Masyarakat Betawi kampung halamannya

terbentang dari Sungai Cisadane di sebelah Barat dan Sungai Citarum di sebelah Timur. Sejak awal pertama masyarakat Betawi sering didatangi berbagai bangsa asing, seperti orang India, Cina, dan Arab. Kemudian orang-orang Eropa juga mendatangi tanah Betawi seperti orang Portugis dan Belanda. Melalui proses akulturasi, enkulturasi atau asimilasi akhirnya melahirkan kebudayaan Betawi yang banyak diwarnai oleh kebudayaan-kebudayaan dari bangsa asing tersebut.

Selain unsur bahasa, unsur kebudayaan dari etnis lain juga mempengaruhi kebudayaan Betawi. Contohnya kebudayaan dari Cina, diantaranya jenis pakaian seperti baju koko, celana pangsi, dan kebaya encim, serta alat musik gambang kromong,, selain itu juga ada makanan seperti bakso, bakmi, dan bakpau. Kebudayaan Timur Tengah yang masuk ke tanah Betawi, yaitu agama Islam, alat musik gambus, dan model pakaian. Kebudayaan Eropa seperti jas dan rok, peralatan musik seperti drum, terompet, dan tambur yang dipakai masyarakat Betawi dalam musik tanjidor (Chaer, 2015, h. 20-22).

### **2.2.5 Asimilasi**

Istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *Asimilare* yang artinya menjadi sama. Dalam bahasa Indonesia, sinonim dari asimilasi adalah pembauran. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada: (1) golongan-golongan manusia yang memiliki kebudayaan berbeda-beda, (2) Individu yang berada di dalam golongan tersebut bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang relatif lama, (3) kebudayaan yang ada di

dalam golongan tersebut berubah dan saling menyesuaikan diri (Koentjaraningrat, 2009, h. 209). Golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah golongan mayoritas dan golongan minoritas.

Beberapa faktor yang mempermudah dan menghambat terjadinya proses asimilasi (Soekanto, 2009, h. 327) yaitu:

**Faktor pendorong terjadinya proses asimilasi budaya:**

1. Adanya sikap toleransi terhadap kebudayaan yang lain
2. Memiliki kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
3. Sikap menghargai kelompok asing dan kebudayaannya
4. Sikap yang terbuka dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas
5. Memiliki persamaan unsur-unsur kebudayaan
6. Terjadinya perkawinan antar kelompok yang berbeda budaya
7. Memiliki musuh yang sama dari pihak luar, sehingga terjadi semangat juang dan rasa memiliki yang lebih besar

**Faktor penghambat proses asimilasi budaya:**

1. Terjadinya isolasi kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat
2. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi
3. Adanya perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi

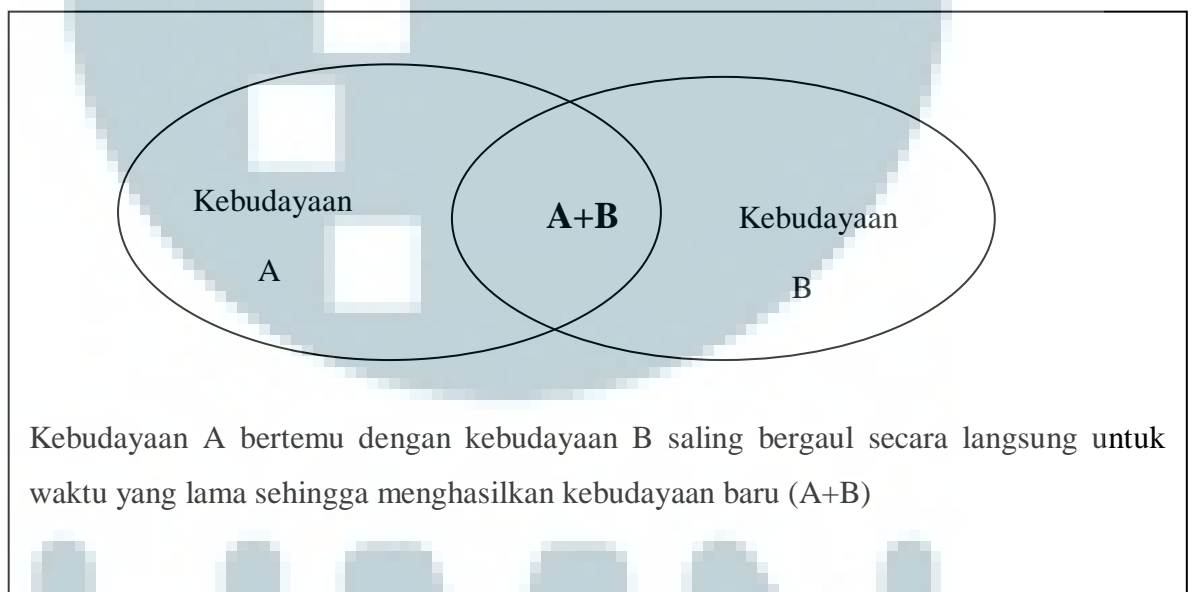
4. Adanya perasaan bahwa kebudayaan atau kelompok tertentu lebih tinggi dibandingkan dengan kebudayaan kelompoknya
5. Adanya perbedaan warna kulit atau ciri-ciri fisik suatu golongan tertentu dalam masyarakat
6. Adanya suatu perasaan yang kuat bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan yang bersangkutan
7. Adanya gangguan-gangguan yang disebabkan oleh golongan yang berkuasa terhadap golongan minoritas
8. Timbulnya perbedaan kepentingan yang terjadi akibat munculnya pertentangan-pertentangan pribadi

Jika individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu kelompok tersebut melebur. Dalam proses peleburan tersebut terjadi pertukaran-pertukaran unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lain. Di Indonesia terdapat banyak suku bangsa, lapisan sosial, golongan agama, pengetahuan mengenai seluk beluk proses asimilasi dari tempat lain di dunia yang menjadi penting sebagai bahan perbandingan asimilasi, baik di Indonesia maupun negara lainnya.

Dalam suatu proses asimilasi golongan-golongan minoritas mengubah sifat dari unsur-unsur kebudayaannya dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas. Sehingga lambat laun budaya dari golongan minoritas masuk ke dalam kebudayaan golongan mayoritas. Dapat dikatakan bahwa perubahan identitas suatu kebudayaan

dan kecenderungan asimilasi dalam suatu kelompok dapat terjadi jika ada interaksi antar kelompok yang berbeda dan kesadaran dari masing-masing kelompok.

Asimilasi kebudayaan bisa terjadi apabila seseorang bergaul akrab dengan orang lain yang berbeda kebudayaannya dalam waktu yang lama, sehingga membentuk kebudayaan baru yang menyenangkan kedua belah pihak (Pratiwi, 2012, para. 6). Berikut ini merupakan gambaran yang sering digunakan untuk menjelaskan konsep tentang asimilasi budaya:



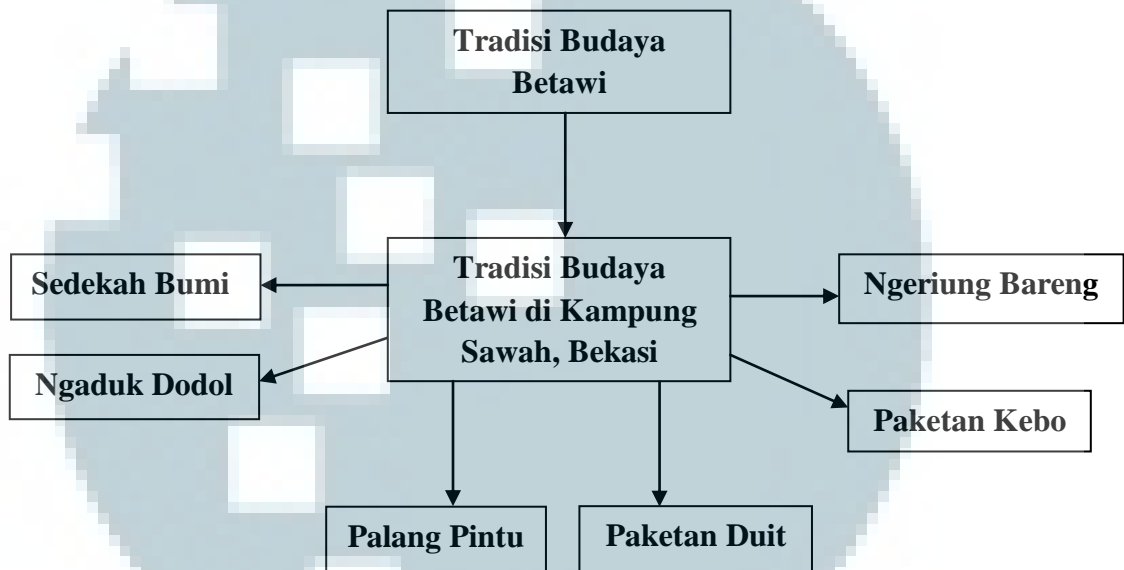
**Gambar 2.1**

**Asimilasi antara Kebudayaan A dan B akan menghasilkan kebudayaan baru**



## 2.3 Kerangka Pemikiran

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



UMMN